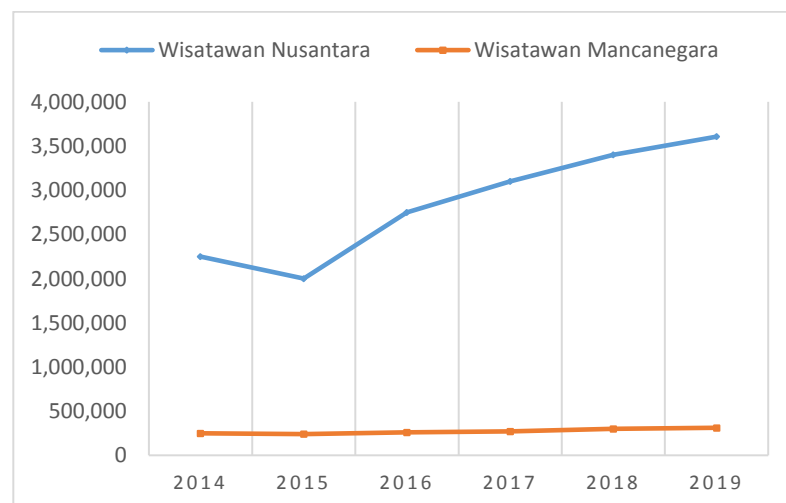


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan alam yang beragam mulai dari keanekaragaman hayatinya yang khas hingga keindahan alamnya yang luar biasa. Hal ini membuat Indonesia memiliki banyak kawasan konservasi alam dan taman wisata alam. Pada era *new normal*, salah satu tren pariwisata yang diprediksi akan terus berkembang adalah tren ekowisata, dimana wisatawan lebih menyukai berwisata ke tempat yang alami, hal ini dikarenakan aspek konservasi lingkungan, keamanan dan kenyamanan berwisata yang lebih banyak dipertimbangkan wisatawan pada saat ini (Kemenparekraf, 2020; Mutiah, 2020). Ekowisata merupakan bagian dari pariwisata berkelanjutan dimana pengelolaannya mempertimbangkan berbagai unsur, tidak hanya keindahan, tetapi juga unsur pendidikan dan pemahaman, konservasi lingkungan, dan pelibatan masyarakat setempat (Arida, 2012). Hal ini juga serupa dengan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang menunjukkan peningkatan signifikan tren kunjungan wisatawan nusantara di taman nasional dari tahun 2014 hingga tahun 2019.



Gambar 1.1 Data Tren Wisata ke Taman Nasional di Indonesia

Sumber: Pamungkas & Jones (2021); Direktur Jenderal KSDAE (2021)

Seiring dengan meningkatnya tren wisata ke kawasan konservasi, tingkat kunjungan wisatawan ke kawasan konservasi pun meningkat dan membuat kawasan konservasi berkembang dari destinasi wisata *individual tourist* dan *small mass tourist* menjadi destinasi *mass tourism* (Widyaningrum, 2010). *Mass tourism* mengakibatkan berbagai tipe wisatawan masuk ke dalam kawasan konservasi, dengan perilaku yang beragam, mulai dari wisatawan yang bijak hingga yang abai mulai dari wisatawan yang bijak hingga yang abai (Rahmafitria, 2018).

Masuknya berbagai tipe wisatawan ke dalam kawasan konservasi berdampak terhadap kondisi kawasan konservasi. Kawasan konservasi memiliki keragaman sumber daya alam, sosial dan budaya yang unik serta fungsi dan aktivitas yang kompleks (Widyaningrum, 2010). Hal ini membuat kawasan konservasi sensitif terhadap kegiatan di luar aktivitas yang berkaitan dengan konservasi. Terutama dengan keberadaan wisatawan yang abai (*stupid tourist*) (Pratt & Tolkach, 2020) di kawasan konservasi yang bahkan dapat membuat keberlangsungan ekosistem di kawasan konservasi terganggu.

Perilaku abai merupakan bagian dari *stupidity* (kebodohan), namun kebodohan yang dimaksud berbeda dengan kebodohan dalam konteks intelegensi atau kecerdasan, dalam hal ini kebodohan yang dimaksud adalah hilangnya sikap bijak seseorang, sehingga bertindak ceroboh dan tidak hati-hati (Pratt & Tolkach, 2020). Dalam (Pratt & Tolkach, 2020), Greenspan (2019) merujuk pada risiko ketidakpedulian, yaitu bertindak salah dan bertentangan dengan pengetahuan, pengalaman dan pemahaman yang benar. Jadi yang dimaksud dengan wisatawan abai disini adalah bagaimana wisatawan berperilaku tidak bijak dan bertentangan dengan pengetahuan dan peraturan yang seharusnya. Dengan mengadaptasi teori perilaku bodoh yang dikembangkan oleh Cipolla dalam buku *The Basic Laws of Human Stupidity*, tipologi wisatawan abai bijak dibagi menjadi dua dimensi, yakni *losses/benefits to themselves* dan *losses/benefits to others* (Pratt & Tolkach, 2020).

Dalam penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kejadian yang menjelaskan perilaku abai wisatawan, seperti tidak menghargai budaya lokal, kebijakan pariwisata, dan keselamatan penduduk. Selain itu, terdapat wisatawan yang kurang menjaga kebersihan dan mengabaikan aspek konservasi (Gong et.al., 2019). Tindak vandalisme dan tindakan kekerasan, membuang sampah

sembarangan, merokok di tempat umum, hingga penyalahgunaan narkoba (Hughes & Danielle, 2008; Loi & Pearce, 2012; Uriely & Belhassen, 2006). Menurut Loi & Pearce (2012) beberapa perilaku wisatawan yang dinilai sangat mengganggu, yaitu merokok di tempat umum, meludah dan membuang sampah sembarangan, tidak menyiram toilet dan memperlakukan petugas dengan tidak baik.

Wisatawan yang datang mengakibatkan adanya perubahan pada politik, sosial-ekonomi, dan lingkungan bagi kawasan konservasi yang membuat terciptanya tuntutan baru bagi kawasan konservasi yaitu, “*use*” atau penggunaan (Butzmann & Job, 2017), penggunaan yang dimaksud adalah penggunaan untuk kegiatan selain konservasi, yakni pariwisata. Selain itu, peran kelembagaan atau pemangku kebijakan di destinasi wisata di Indonesia masih banyak yang bekerja kurang baik. Sedangkan, peran pemangku kebijakan sangatlah penting dalam menyusun dan meningkatkan pembangunan destinasi wisata (Rahmafritria, et al., 2021). Kawasan konservasi yang biasanya hanya menjalankan aktivitas konservasi kemudian ada berbagai tipe wisatawan yang datang dan aktivitas wisata yang dilakukan tentunya menyebabkan dampak yang beragam pula terhadap kawasan konservasi. Oleh karena itu, dalam pengelolaan wisata konservasi yang berkelanjutan, perlu untuk menganalisis tipologi wisatawan, khususnya tipologi wisatawan abai bijak.

Sementara itu, saat ini belum banyak penelitian yang menjelaskan tipologi wisatawan abai bijak. Menurut Pratt & Tolkach (2020), wisatawan berperilaku abai dipengaruhi oleh faktor kognitif, kepribadian (motivasi) dan afektif (preferensi). Namun, penelitian terdahulu lebih banyak membahas faktor kepribadian dan afektif. Salah satu peneliti yang berusaha untuk menyusun tipologi wisatawan berdasarkan faktor kognitif dan afektif adalah Cochrane. Cochrane menggunakan variabel karakteristik demografis serta preferensi wisatawan terhadap fasilitas dan pengalaman (McCool, 2006). Namun hal tersebut belum mencakup ketiga faktor yang menyebabkan wisatawan berperilaku abai (Pratt & Tolkach, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang masih kurang, maka penelitian ini menganalisis perilaku abai wisatawan melalui variabel pilihan produk, aktivitas vandalisme, motivasi prestise, dan tingkat pengetahuan wisatawan. Empat variabel tersebut ditentukan berdasarkan beberapa referensi, Pratt & Tolkach (2020)

mengadaptasi dari penelitian Mc Kercher dan Pearce yang menjelaskan atribut dalam menilai perilaku abai wisatawan, seperti rendahnya kesadaran terhadap objek wisata, sikap egois, hedonisme, dan perilaku vandalisme wisatawan. Pilihan produk wisatawan dapat menentukan bagaimana ia berperilaku (Arnegger et.al., 2010), pilihan produk adalah variabel yang berkaitan dengan hedonisme wisatawan. Motivasi prestise adalah gambaran perilaku abai terhadap lingkungannya, hanya berfokus pada materi dan dirinya sendiri, sikap egois termasuk di dalamnya (Mehmetoglu, 2007). Selain itu, pengetahuan adalah tingkat kesadaran wisatawan terhadap lingkungan objek wisata. Namun, Sternberg (2003) menjelaskan mengenai *the fallacy of invulnerability*, bahwa meskipun seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, mereka bisa saja berperilaku abai.

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru atau biasa disebut TNBTS merupakan salah daya tarik wisata kawasan konservasi yang sangat populer hingga membuat TNBTS menjadi destinasi *mass tourism*. Memiliki berbagai daya tarik wisata yang sangat diminati wisatawan, TNBTS termasuk ke dalam 10 destinasi wisata prioritas yang ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan menjadi satu-satunya taman nasional dalam daftar tersebut. Selain itu, aksesibilitas serta infrastruktur kawasan TNBTS termasuk mudah dan baik sehingga banyak wisatawan yang ingin berkunjung dan berdampak terhadap tingkat kunjungan.

Meningkatnya kunjungan di TNBTS mengakibatkan beberapa masalah di kawasan konservasi ini, seperti pencemaran lingkungan dalam bentuk sampah masih banyak ditemukan di kawasan pariwisata Gunung Bromo yang membuktikan kesadaran wisatawan akan kebersihan lingkungan masih rendah. Kemudian perburuan bunga edelweis, yang merupakan tumbuhan endemik yang dilindungi, serta perburuan satwa, terutama burung yang masih terjadi di kawasan TNBTS ini (Utami, 2017) di mana seharusnya keanekaragaman hayati yang di dalamnya seharusnya dilindungi. Selain itu, aktivitas penyewaan mobil jeep di kawasan ini juga mengakibatkan berbagai dampak, baik lingkungan maupun sosial. Dalam aspek lingkungan penyewaan mobil jeep ini mengakibatkan kawasan padang rumput ada yang rusak karena sering dilewati oleh mobil jeep (WartaBromo, 2018). Banyak unggahan di media sosial instagram wisatawan saat mengunjungi TNBTS,

seperti berfoto di depan kawasan Gunung Bromo, naik di atas mobil jeep, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan mengenai fenomena di atas, penting untuk menganalisis tipologi wisatawan di kawasan konservasi TNBTS. Hal ini dilakukan untuk menjaga kawasan konservasi TNBTS agar fungsi pokoknya dapat tetap berjalan dan mengantisipasi kerusakan dimasa mendatang. Selain itu, analisis penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh para pemangku kebijakan untuk membantu dalam menyusun program pembangunan kawasan serta pengaturan pengunjung demi keberlanjutan kawasan konservasi. Analisis tipologi wisatawan dapat membantu manajemen kawasan untuk memenuhi kedua tugasnya dalam aspek konservasi dan pariwisata, dikarenakan penyusunan pengaturan pengunjung yang membuat kawasan konservasi lebih terstruktur, pengetahuan pasar yang lebih besar, dan penggunaan yang terampil dalam mengelola pariwisatanya (Butzmann & Job, 2017).

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tipologi wisatawan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang terbentuk?
2. Bagaimana karakteristik wisatawan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru berdasarkan tipologi yang terbentuk?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. untuk mengidentifikasi tipologi wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Bromo Tengger Semeru; dan
2. untuk mengidentifikasi karakteristik wisatawan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru berdasarkan tipologi yang terbentuk.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti berharap memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan konsep tipologi wisatawan di kawasan konservasi.

2. Praktis

- a. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan atau solusi dalam membuat peraturan untuk mengembangkan pariwisata di taman nasional agar tidak merusak kawasan lingkungan.
- b. Bagi pengelola, dapat lebih memahami kebutuhan wisatawan, merencanakan langkah-langkah pengelolaan yang lebih baik dan membantu menciptakan bentuk pariwisata yang lebih berkelanjutan.
- c. Bagi masyarakat, bagi masyarakat sekitar taman nasional diharapkan dapat meningkatkan keaktifannya untuk turut serta dalam pemeliharaan, pelestarian, dan pengembangan kawasan taman nasional. Serta bagi calon wisatawan agar dapat mematuhi peraturan yang ada dan menjaga lingkungan taman nasional agar tidak rusak.
- d. Bagi para peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan dan tambahan informasi yang sama ketika melakukan penelitian yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

1.5. Sistematika Penelitian

Berikut ini merupakan sistematika penulisan yang telah disesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat penjelasan mengenai latar belakang penelitian akan pentingnya analisis tipologi wisatawan pada kawasan konservasi. Pada bab ini disampaikan juga rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab II berisi penjelasan dari beberapa konsep, teori, serta turunannya yang berkaitan dengan tipologi wisatawan, pilihan produk, aktivitas vandalisme,

motivasi prestise, pengetahuan wisatawan (*tourist knowledge*) dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini memuat penjelasan mengenai lokasi penelitian, populasi dan sampel, sumber dan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, variabel penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memuat pemaparan berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Pada bab ini dibahas mengenai gambaran umum kawasan, karakteristik responden, perilaku wisatawan dan tipologi wisatawan yang terbentuk.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan rumusan permasalahan berdasarkan hasil pemaparan pada bab sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN